



PERANCANGAN DRAMATURGI LAKON NORMA KARYA ALUN OWEN

Ilham Rifandi, M. Anggie Januarsyah Daulay, Anggina Putri Pohan

*Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara
Email: ilhamrifandi@unimed.ac.id*

Abstrak

Rancangan dramaturgi lakon *Norma* karya Alun Owen merupakan sebuah upaya reinterpretasi atas lakon realisme dengan setting sosial masyarakat yang berbeda. Dalam perancangan ini penulis mengaitkan isu di dalam lakon Norma secara aktual dengan kondisi sosial masyarakat Kota Medan. Perancangan dramaturgi ini menggunakan teori struktur dan tekstur George R. Kernodle dalam menyusun alur kerja dramaturgial. Selain itu dalam perancangan ini, penulis juga mengajukan bentuk pelatihan akting yang dapat dimanfaatkan oleh aktor yang diadaptasi dari pendekatan akting psiko-fisikal Stanislavsky.

Kata Kunci : Perancangan, Dramaturgi, Norma, Alun Owen, Medan.

Abstract

The dramaturgical design of Alun Owen's play Norma is an attempt to reinterpret a play of realism in a different social setting. In this design, the author relates the actual issues in Norma's play to the social conditions of the people of Medan City. This dramaturgical design uses George R. Kernodle's theory of structure and texture in compiling dramaturgical workflows. Apart from that, in this design, the writer also proposes a form of acting training that can be utilized by actors which is adapted from Stanislavsky's psycho-physical acting approach.

Keywords: Design, Dramaturgy, Norma, Alun Owen, Medan.



PENDAHULUAN

Perselingkuhan dapat dimaknai sebagai skandal, perbuatan yang mencuatkan kontroversi, dan relasi seksual antara dua orang yang saling mengkhianati pasangan (Wattimena, 2010: 11). Dalam beberapa tahun terakhir, kasus perselingkuhan yang dimuat dalam pelbagai media membuktikan bahwa perbuatan tersebut semakin marak dan nyata di tengah masyarakat. Penulis mencoba mengamati kasus-kasus yang terjadi dan mempersempit pengamatan pada wilayah kota Medan. Berdasarkan amatan penulis, individu-individu yang terlibat dalam kasus perselingkuhan pun berasal dari berbagai jenis pekerjaan, dari berbagai usia dan status sosial yang beragam.

Pada tahun 2022, seorang Kepling (kepala lingkungan) di daerah Medan Tembung terseret kasus perselingkuhan dengan seorang polisi yang akhirnya dilaporkan oleh istri polisi tersebut (suarasumut.com, 24 September 2022). Di tahun yang sama, Kades Perdamean Kecamatan Tanjung Morawa ketahuan berselingkuh dengan warganya sendiri sehingga Bupati Deli Serdang menjatuhkan hukuman pemberhentian sementara kepada kades tersebut (medan.tribunnews.com, 21 November 2022). Kasus lain juga menjerat oknum ASN Disdukcapil Kota Medan yang meninggalkan istri dan kedua anaknya untuk menikah dengan selingkuhannya (medan.tribunnews.com, 31 Maret 2022). Dari data-data yang penulis sajikan ini dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan menimbulkan konflik yang runcing antara manusia dan relasi sosialnya.

Kondisi yang telah penulis paparkan di atas menjadi rangsang ide bagi penulis untuk membuat sebuah rancangan dramaturgi yang mencoba memberikan gambaran terkait perbuatan perselingkuhan tersebut. Seorang dramaturg menjadikan konflik kehidupan manusia sebagai materi atau inspirasi dari drama. Penemuan inspirasi untuk perancangan drama ini merupakan proses awal dari kerja dramaturgial (Harymawan, 1993: 3). Pada proses awal, seorang dramaturg akan mengkhayalkan kisah atau merajut jalinan cerita untuk kebutuhan rancangan sebuah pertunjukan.

Dari penemuan inspirasi terkait fenomena perselingkuhan, penulis mencoba mencari teks dramatik yang membahas isu serupa. Penulis mencoba menelusuri literatur drama yang terkait dengan isu perselingkuhan dan menemukan naskah drama *Norma* karya Alun Owen yang ditulis pada tahun 1974. Naskah drama ini pada mulanya dituliskan untuk tujuan penggarapan drama televisi yang disiarkan di ITV pada tahun yang sama. Penulis berpretensi mengangkat lakon *Norma* untuk kebutuhan panggung teater. Sebagai sebuah seni pementasan, teater merupakan upaya untuk menerjemahkan potensi naskah dan rancangan



improvisasi menjadi riil (Yudiaryani, 2002: 15). Selain itu, berdasarkan observasi penulis isu yang terdapat dalam lakon tersebut masih relevan dengan kondisi sosial masyarakat hari ini.

Dalam perancangan dramaturgi ini penulis akan melakukan penyesuaian dengan kondisi kota Medan. Sejalan dengan yang disampaikan Eric Bentley, seorang seniman akan membuat pertunjukan untuk penonton sehingga penulis memproyeksikan rancangan ini untuk potensi penonton kota Medan. Kedekatan latar tontonan dengan penontonnya tentu akan membuat komunikasi antara dua komponen seni pertunjukan tersebut menjadi semakin akrab.

Naskah drama *Norma* menceritakan keputusan seorang Wanita bersuami bernama Norma yang ingin menyudahi hubungan perselingkuhannya dengan seorang pria lajang. Dalam menjalankan putusannya tersebut, Norma mesti menggunakan berbagai strategi untuk membicarakan niatnya kepada selingkuhannya. Hal yang menarik dari naskah drama ini adalah suasana yang ditimbulkan Norma dan respon lelaki yang menolak untuk memahami intensi Norma. Suasana berbasa-basi, kecanggungan, kemarahan, kesedihan dan kegamangan dalam bersikap menjadi daya tarik bagi penulis untuk merancanginya menjadi sebuah rancangan dramaturgi.

Gaya yang akan diusulkan penulis sebagai dramaturg dalam perancangan ini adalah realisme. Realisme merupakan sebuah upaya untuk menampilkan secara apa adanya sebuah hiruk pikuk kehidupan tanpa adanya ilusi. Realisme juga merupakan tanggung jawab seniman untuk menampilkan sebuah kenyataan yang terjadi di sekitar masyarakatnya tanpa berpretensi menutupi kebenarannya (Yudiaryani, 2002: 158).

Selain itu, penulis juga mengajukan model pelatihan akting yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian penokohan melalui pendekatan psiko-fisikal Stanislavsky. Pendekatan tersebut meyakini bahwa dalam setiap tindakan fisik selalu terdapat motif psikologis di dalamnya (Pratama, 2019: 25). Untuk itu, penulis akan mengajukan dua bagian pelatihan yaitu pelatihan aktor dengan tubuhnya dan pelatihan aktor dengan perannya. Agar perancangan ini tersusun dengan baik dan jelas, penulis akan menggunakan teori struktur dan tekstur dari George R. Kernodle. Selain itu, untuk mempertegas desain penokohnya, penulis akan menggunakan konsep rancangan tokoh dari Lajos Egri yang disusun atas fisiologis, sosiologis dan psikologis.



KAJIAN TEORI

1. Teori Struktur dan Tekstur Drama

Dalam kerja dramaturgial ini penulis menggunakan teori struktur dan tekstur dari George R. Kernodle. Terdapat tiga hal yang menyusun struktur dramatik menurut Kernodle, yakni; tema, plot dan penokohan (Kernodle, 1967: 158). Analisis struktur merupakan kerja pertama yang berfokus pada wilayah konseptual dari drama yang akan diproduksi sebelum merancang tekstur pertunjukan. Tekstur menurut Kernodle adalah dialog yang disampaikan dengan perasaan atau irama, penggambaran kejadian serta kostum dan setting (Kernodle, 1967: 158). Perancangan tekstur bertujuan untuk perwujudan naskah drama menjadi pertunjukan sehingga bisa dipersepsi dan dimaknai oleh penonton.

2. Akting Psiko-Fisikal

Pendekatan akting psiko-fisikal yang digagas oleh Stanislavsky menyebutkan setiap tindakan terlahir dari motif psikologis. Agar tubuh dapat merespon setiap rangsang dramatik tersebut maka tubuh harus dilatih terlebih dahulu. Untuk mencapai hal tersebut, pertama, aktor harus membebaskan fisik dari berbagai ketegangan dan mesti mengontrol otot-ototnya. Kedua, konsentrasi merupakan hal yang mutlak bagi seorang aktor. Ketiga, aktor harus menjalin komunikasi senyata mungkin dengan lawan main. Keempat, aktor harus meyakini kehidupannya di atas panggung (Pratama, 2019: 25).

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang dikumpulkan dan disajikan berupa data dan tidak bersifat kuantitas. Dalam hal ini peneliti menelusuri makna, memahami suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia (Yusuf, 2014: 328). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis konten. Metode ini menitikberatkan analisis kepada semua isi teks yang dalam hal ini adalah teks lakon Norma karya Alun Owen. Di sisi yang lain metode ini juga mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus yang dapat menjelaskan secara lebih dalam terkait objek yang diteliti. Metode analisis konten ini merupakan teknik pengambilan kesimpulan dengan melakukan identifikasi terkait karakter pesan tertentu secara sistematis dan objektif serta bersifat general.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Lakon

1.1 Tema

John H. Lawson dalam Egri (2020) menyatakan sebuah lakon harus memunyai tema, dan tema tersebut mengacu kepada premis yang disusun oleh pengarangnya. Penulis meyakini dalam sifat kesesaatannya, pertunjukan teater yang bersumber pada satu lakon akan selalu dibangun atas premis-premis yang berbeda. Menurut Egri, tema yang baik adalah tema yang memberikan gambaran pergerakan dramatis dari lakon.

Tema atau premis dalam lakon ini adalah *pengkhianatan menyebabkan kehilangan*. Tema tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana plot dari lakon tersebut akan berjalan. Norma yang merupakan istri dari Bram sering merasa kesepian karena kesibukan suaminya. Norma yang tidak bisa jujur akan kondisi yang dirasakannya memutuskan untuk mencari hiburan di luar rumah. Secara tidak terduga, Norma bertemu dengan Roy seorang pria lajang yang lebih muda dari Norma.

Hubungan mereka berlanjut dari pertemanan kepada hubungan seksual yang secara tidak terkontrol berjalan cukup lama. Hingga pada akhirnya Bram mengetahui perselingkuhan istrinya dan mendiamkan Norma. Sikap Bram itu membuat Norma merasa bersalah dan akhirnya membuat sebuah keputusan untuk mengakhiri perselingkuhannya dengan Roy.

1.2 Plot

Plot adalah struktur dramatik yang berjalan dalam sebuah pertunjukan. Terdapat tujuh komponen dalam plot yaitu; karakter utama, motif pendorong, intensi, rintangan, krisis, klimaks dan penyelesaian (Letwin, 2008: 1-2). Berikut penjelasan masing-masing plot dalam rancangan dramaturgi lakon Norma karya Alun Owen.

1.3 Karakter Utama

Karakter utama merupakan karakter dimana penonton meyakini bahwa cerita yang disajikan adalah tentang karakter tersebut (Letwin, 2008: 6). Melalui karakter tersebut setiap pergerakan drama atau suasana yang ditampilkan adalah untuk mendukung setiap keinginan dan tujuan dari karakter utama. Dalam rancangan dramaturgi ini, posisi karakter utama ditempatkan pada karakter Norma.

Sesuai dengan kriteria yang disebutkan Letwin, Norma adalah karakter pertama yang hadir di atas panggung dengan menampilkan keraguannya dan juga yang pertama



meninggalkan panggung dengan keyakinan penuh meninggalkan selingkuhannya. Melalui tindakan tersebut terlihat adanya kemauan dan kemampuan untuk mewujudkan oleh karakter tersebut. Selain itu, karakter Norma juga merupakan *round character* yang merasakan berbagai emosi karena memiliki empati yang tinggi.

1.3.1 Motif Pendorong

Motivasi karakter Norma menyudahi perselingkuhannya adalah ketika Bram mempertanyakan kedewasaan dari tindakan Norma. Bram mengetahui dari orang lain jika Norma telah berselingkuh. Peristiwa tersebut membuat Norma terkejut dan merasa bersalah hingga akhirnya memutuskan untuk menemui Roy di tempat biasa mereka berkencan dan memutuskan untuk berhenti menemui Roy.

1.3.2 Intensi

Dari motivasi pendorong lahirlah intensi dari karakter utama. Intensi atau keinginan tersebut mengacu kepada tujuan yang ingin dicapainya di dalam peristiwa-peristiwa di dalam lakon. Dalam rancangan dramaturgi ini intensi karakter Norma adalah menebus rasa bersalahnya terhadap suaminya. Meskipun dalam mewujudkan keinginan tersebut Norma mendapatkan rintangan baik dari dalam dirinya sendiri yaitu keragu-raguan dan dari orang lain yaitu Roy.

1.3.3 Rintangan

Rintangan yang dihadapi oleh Norma dalam mewujudkan keinginannya adalah adanya keraguan untuk mengungkapkan tujuannya kepada Roy. Selain itu, adanya ketakutan Norma menyakiti hati orang lain membuat ia canggung untuk langsung pada inti permasalahannya.

1.3.4 Krisis

Masa krisis yang dihadapi Norma adalah ketika ia mencoba menyampaikan tujuannya dengan cara yang moderat. Dimana ia menyampaikan bahwa ia senang bertemu dengan Roy dan masih belum mampu mengucapkan kata perpisahan. Bagian ini merupakan garis dramatik yang cukup panjang untuk tujuan mencari waktu untuk menyampaikan inti pembicaraan.



1.3.5 Klimaks

Klimaks merupakan peristiwa yang terjadi akibat reaksi dari rentetan peristiwa sebelumnya. Dalam hal ini, Roy yang mulai menyadari akan ditinggalkan oleh Norma bertindak *playing victim* dengan mencoba menyalahkan Norma telah memanfaatkannya. Norma menjadi ragu dengan mengungkapkan bahwa ia senang bertemu dengan Roy namun tidak ingin lagi melihat suaminya menangis.

1.3.6 Resolusi

Resolusi merupakan bagian cerita yang terjadi setelah klimaks dan lanjutan dari intensi yang belum selesai. Dalam hal ini, tekad Norma untuk meninggalkan Roy sudah semakin bulat dan menyudahi perdebatan dengan langsung pamit meninggalkan taman.

1.4 Penokohan

1.4.1 Norma

Secara fisiologis, Norma merupakan wanita berusia 33 tahun dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat 50 kg. Rambut berwarna hitam lebat dan lurus. Matanya berwarna coklat terang dan berkulit putih. Norma memiliki postur tubuh yang cukup tegap karena terbiasa berolahraga untuk mengisi waktu senggang. Penampilan Norma sangat menarik dan suka menggunakan pakaian yang feminin. Riwayat kesehatan cenderung baik karena sering mengikuti kelas senam Zumba. Mudah terkena flu sehingga ketika bertemu dengan Roy yang kejujuran Norma secara spontan mengibaskan jaket yang digunakan Roy.

Secara sosiologis, Norma berasal dari keluarga yang berkecukupan. Ayahnya memiliki toko di kawasan bisnis Cemara kota Medan dan dapat dikatakan tidak memiliki pesaing yang berarti. Suaminya adalah pengelola bisnis properti ternama dan memiliki daerah jangkauan yang cukup luas. Pekerjaan Norma adalah ibu rumah tangga yang mengurus satu orang anak. Dalam hal pendidikan, Norma tidak terlalu berprestasi dulunya karena dapat dikatakan cukup menutup diri di sekolah dan kurang memiliki pertemanan yang baik. Norma hanya menamatkan jenjang sekolah menengah atas.

Untuk kehidupan keluarga, Norma hanya memiliki ayah karena ibunya telah meninggal sejak Norma berumur 12 tahun. Ayah Norma tidak terlalu memerhatikan Norma karena selalu sibuk dengan bisnis yang masih diurusnya namun kurangnya perhatian dari sang ayah malah membuat Norma jadi semakin ingin diperhatikan. Sikap ini yang menimbulkan ekspektasi ingin dicintai dan ingin diperhatikan di dalam diri Norma. Dengan ia mencari perhatian Norma merasa lebih bahagia namun di satu sisi Norma kerap merasa kesepian karena selalu mencari hiburan untuk dirinya sendiri.



Dalam kehidupan spiritual, Norma terkesan tidak terlalu mementingkan agama. Norma hanya mementingkan pencarian kebahagiaannya sendiri. Norma tidak tertarik dengan dunia politik namun ketika ditanya pilihan presiden ia akan selalu menjawab ‘pada orang yang bertaruh pada minoritas’. Norma menyukai majalah-majalah yang berkaitan dengan *fashion* dan membaca roman-roman di *Webtoon*.

Secara psikologis, Norma punya kekhawatiran hidup akan diselingkuhi oleh suaminya Bram yang sering keluar kota meskipun kekhawatiran tersebut tidak berdasar. Kehidupan seksualnya dengan Bram tidak terlalu intensif karena setiap pulang ke rumah Bram sibuk bermain dengan anak dan lelah sepulang bekerja. Oleh karena itu, moralitas yang terbentuk dalam diri Norma adalah “tidak ada salahnya mencari penghiburan diri di luar sana”. Ambisi Norma hanyalah pencarian akan makna kebahagiaan sehingga perselingkuhan menjadi salah satu alternatif yang dilakukan Norma. Namun ketika ada orang disekitar tidak merasa bahagia dengan tindakannya maka ia akan merasa bersalah.

1.4.2 Roy

Secara fisiologis, Roy adalah pemuda yang usianya masih 23 tahun. Roy berperawakan gagah dengan tinggi 170 cm dan berat sekitar 65 kg. Tubuh tegap yang dimilikinya adalah hasil dari kerja kerasnya membentuk badan di *gym*. Berkulit sawo matang, rambut ikal hitam dan matanya tegas berwarna coklat tua. Roy berpenampilan menarik dan cenderung ke arah pria metroseksual.

Secara sosiologis, Roy berasal dari keluarga yang cukup mapan. Ayahnya adalah kepala desa dan memiliki peternakan sapi yang luas sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga penuh waktu. Roy sangat dekat dengan ibunya dan memiliki dendam masa kecil kepada ayahnya. Roy baru saja menamatkan pendidikan sarjana setelah menghabiskan waktu enam tahun mengambil perkuliahan di jurusan psikologi. Roy cukup pintar di sekolah namun sibuk dengan bisnis kafe kopi kecil yang dibangunnya selama kuliah. Di kafe kopinya lah ia bertemu dengan Norma namun tidak ingin menggunakan kafe tersebut sebagai tempat untuk berkenan.

Secara psikologis, Roy memiliki keterikatan emosional dengan ibunya yang menanamkan ke dalam dirinya sikap harus dicintai tanpa syarat oleh wanita yang diinginkannya. Roy bersikap sangat infantil karena masih belum bisa melepaskan cinta ibu di dalam dirinya. Hal tersebut yang menjadi alasan adanya *toxic relationship* antara Norma dan Roy, di satu sisi Roy yang kekanakan ingin selalu dicintai tanpa syarat dan di sisi yang lain Norma berupaya menyenangkan hati Roy untuk menyenangkan hatinya. Kehidupan



seksualnya sebagai mahasiswa yang merantau ke kota cenderung bebas, itulah yang menjadi salah satu alasan ia bisa menggoda Norma untuk berselingkuh. Ambisinya dalam kehidupan adalah memberikan bukti kepada ayahnya bahwa cara ia memperlakukan wanita lebih baik dari ayahnya namun ambisi tersebut malah tidak terwujud.

1.5 Latar

Latar dari peristiwa ini adalah sebuah taman kota yang terletak di tengah kota Medan. Di taman tersebut biasanya banyak orang yang *jogging* dan senam. Alasan Norma dan Roy memilih tempat yang ramai adalah karena mereka sama-sama yakin bahwa keramaian lebih bisa menyamarkan perselingkuhan mereka. Sedangkan latar waktunya terjadi di sore hari sekitar jam 16.30.

2. Tekstur Lakon

2.1 Dialog

Dialog yang ditampilkan dalam lakon ini adalah dialog yang memiliki kecenderungan emosional. Diksi-diksi yang dipilih oleh karakter menggambarkan suasana hati masing-masing karakter.

2.1.1 Norma

Dialog Norma dalam lakon ini menggambarkan suasana hati yang ragu dan canggung dalam mengambil keputusan. Dari awal peristiwa Norma mencoba menguatkan tekad untuk menyampaikan niatnya kepada Roy. Keputusan yang diambilnya tersebut terasa berat karena harus meninggalkan hal yang menurut Norma dapat menyenangkan hatinya. Ketika Roy menuduh Norma memanfaatkannya Norma mencoba menjelaskan dengan cara yang keibuan. Hal tersebut dilakukan Norma karena ia adalah seorang ibu dan sedang menyikapi orang dewasa yang kekanak-kanakan.

2.1.2 Roy

Roy yang cenderung infantil kerap berdialog dengan cara ketus dan menyalahkan orang lain. Roy tidak menerima adanya kesalahan yang ditimpa kepadanya dan tidak siap melepaskan 'sesuatu yang ia genggam'. Dalam lakon ini, Roy kerap berdialog dengan nada yang dingin karena ingin membuat Norma merasa bersalah ingin meninggalkannya.

2.2 Mood

Lakon Norma ini menghadirkan mood yang dingin dalam peristiwa yang dibangun oleh Norma. Perasaan ragu dan canggung mengawali peristiwa yang akhirnya terasa lebih



kaku lagi ketika Norma menceritakan ia berhubungan seksual dengan suaminya. Sebagian besar mood yang dirasakan di dalam lakon ini adalah kecanggungan yang hadir dari dialog-dialog implikatif dari Norma.

2.3 Spektakel

Spektakel yang dapat dihadirkan dalam pertunjukan lakon Norma nantinya adalah permainan *body contact* dari para aktor. Ketika Norma ingin menggantungkan mantel Roy menggamit lengan Norma dan menciumnya secara tiba-tiba. Hal tersebut akan memberikan sebuah nilai dramatis ketika akhirnya ia menyadari akan diputuskan Norma. Setelah itu, diakhir peristiwa Roy memberikan cincin dan ditolak oleh Norma.

2.3.1 Desain Kostum

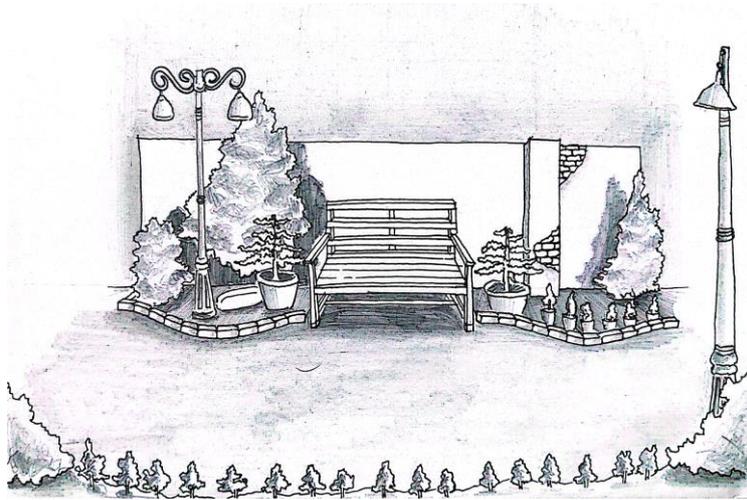
Dalam pertunjukan teater, kostum menjadi penanda status sosial, identitas tokoh dan budaya yang melekat. Kostum dalam lakon ini juga menyesuaikan kepada selera masyarakat Medan secara aktual. Kostum yang digunakan oleh Norma adalah pakaian tunik berbahan satin delustered. Satin tersebut tampak mengkilap dan ringan digunakan. Jenis kain tersebut biasa digunakan untuk pakaian sehari-hari dan dapat memberikan kesan mewah kepada yang menggunakannya. Kostum yang digunakan Roy dalam lakon ini adalah kemeja strip dengan jenis kerah terbuka. Dalam perkembangan mode pria mutakhir ini, kemeja-kemeja yang sifatnya 'kekinian' menggunakan kerah terbuka.



Gambar 1.
Desain Kostum *Norma*
(Desain oleh Ekel Wijayanta Pelawi, 2022)

2.3.2 Desain Setting

Desain setting dalam pertunjukan mengacu pada pendekatan realistik sebuah taman kota. Terdapat sebuah bangku taman dengan hiasan pepohonan kecil.



Gambar 2.
Desain Setting *Norma*
(Desain Oleh Anggina Pohan, 2022)

3. Model Pelatihan Akting

Pendekatan akting psiko-fisikal yang digagas oleh Stanislavsky menyebutkan setiap tindakan terlahir dari motif psikologis. Agar aktor dapat memerankan karakter Norma dan Roy dengan natural, penulis mengusulkan bentuk latihan sebagai berikut:

3.1 Analisa *Round the Table*

Proses ini merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan oleh aktor agar dapat memerankan karakter Norma dan Roy dengan baik. Langkah ini bertujuan agar aktor dapat menemukan hal-hal yang penting untuk ditangkap dari naskah dan karakter yang dimainkan. Dalam latihan ini, para aktor dan semua tim yang terlibat harus mendiskusikan setiap motif-motif psikologis, relasi karakternya dan makna-makna yang akan dihadirkan dalam pertunjukan (Pratama, 2019: 35-36).

3.2 Ingatan Emosi

Pengalaman tokoh di dalam naskah terkadang sangat berbeda dengan pengalaman aktor yang akan memerankannya. Meskipun demikian, pengalaman tokoh dan pengalaman aktor juga memiliki hubungan yang erat karena pengalaman-pengalaman tersebut memiliki



hubungan timbal balik dalam proses pemeranan. Pengalaman yang dialami tokoh di dalam naskah, mungkin juga telah dialami aktor, meskipun dengan kondisi yang berbeda. Metode ingatan emosi mencoba mentransformasikan pengalaman aktor menjadi kebutuhan pengalaman tokoh di dalam naskah (Irianto, 2022: 128-129). Ingatan emosi merupakan latihan yang sulit dalam sistem-nya Stanislavsky. Terkadang aktor tidak memberikan respon yang tepat ketika bereaksi dengan lawan main sehingga Stanislavsky menganjurkan pelatihan improvisasi sebagai salah satu bentuk latihannya. Ingatan emosi adalah cara untuk mengalami dimensi batin tokoh pada setiap peristiwa yang dialami tokoh tersebut (Pratama, 2019: 63).

Berdasarkan jabaran di atas, aktor yang akan memerankan karakter Norma dan Roy harus memiliki pengalaman emosi yang seupa dengan yang dirasakan karakter tersebut. Pemeran Norma tentu saja harus memahami bagaimana perasaan kesepian yang dirasakan seorang istri sekaligus ibu. Perasaan sebagai anak perempuan yang tidak diperhatikan oleh ayahnya. Keinginan untuk dimiliki dan dibahagiakan. Sedangkan untuk karakter Roy, pengalaman emosi yang harus dimiliki pemerannya adalah keinginan untuk dicintai tanpa syarat. Perasaan ingin menggenggam semua yang ia mau.

3.3 Menubuhkan Tokoh

Menubuhkan tokoh adalah cara dari seorang aktor memberikan bentuk lahiriah kepada seorang tokoh (Rifandi, 2020). Bentuk lahiriah tersebut juga memberikan ciri atau gambaran batin tokoh yang dimainkan. Apa yang terkandung dalam dimensi batin tokoh dapat terlihat melalui cara bicara, cara berjalan, potongan rambut, cara berpakaian, tekanan bicara, cara memandang. Hal-hal tersebut harus dijelajahi aktor sebelum memerankan karakter Norma dan Roy.

3.4 Improvisasi

Latihan ini berguna untuk menemukan rangkaian yang logis dari semua tindakan yang dilakukan oleh karakternya agar mencapai akting yang tepat sasaran. Cara yang pertama, aktor harus mempelajari adegan yang terdapat dalam lakon Norma. Cara yang kedua, mendiskusikan adegan tersebut dan membaginya ke dalam satuan-satuan aktivitas. Cara yang ketiga, mewujudkan adegan tersebut ke dalam aktivitas fisik, bisa dimulai dari *silent etudes*. Cara yang keempat, mendiskusikan kembali adegan-adegan yang tidak masuk logika dan menyiapkan aktivitas yang sesuai dengan gambaran lakonnya (Pratama, 2019: 120).



KESIMPULAN

Perselingkuhan menjadi sebuah penyakit masyarakat yang pada saat ini sangat marak dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Permasalahan tersebut sering menjadi *tagline* berbagai media daring yang membahas kasus perselingkuhan kepala daerah, oknum-oknum penjunjung moralitas masyarakat, dan masyarakat itu sendiri. Pada dasarnya perselingkuhan menjadi konflik yang dapat merusak kehidupan pelaku dan individu yang terdampak.

Penulis sebagai dramaturg mengelola fenomena tersebut menjadi bahan dasar perancangan pertunjukan teater yang bergaya realisme. Realisme mencoba menampilkan kehidupan manusia dan segala konfliknya tanpa mencoba menutupi kebenarannya. Isu yang ditampilkan merupakan peristiwa yang nyata di tengah kehidupan masyarakat penontonnya. Penulis memberikan ajuan bagaimana pertunjukan Norma dapat diciptakan melalui rancangan dramatik struktur dan teksturnya serta model pelatihan akting yang dapat dimanfaatkan oleh aktor yang akan memerankannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Egri, Lajos., 2020. *The Art of Dramatic Writing* (Terjemahan Anasatia Sundarella. Jogjakarta: Kalabuku.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Irianto, Ikhsan Satria, Hendri Jihadul Barkah, and Yuniarni Yuniarni. "PEMERANAN TOKOH TUAN DURAN DALAM NASKAH KEMATIAN YANG DIRENCANAKAN KARYA AUGUST STRINBERG TERJEMAHAN JOKO KURNAIN." *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan* 8.2 (2022): 123-138.
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Ledwin, David, Joe and Robin Stockdale. 2008. *The Architecture of Drama: Plot Character Theme Genre and Style*. Plymouth: Scarecrow Press.
- Pratama, Iswadi dan Ari P. Hutabarat. 2019. *Akting Stanislavski*. Lampung: Lampung Literature.
- Rifandi, Ilham. (2020). Pemeranan Tokoh Joseph Garcin Naskah Lakon Pintu Tertutup. *Creativity and Research Theatre Journal*. Vol. 2, Hal. 24. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/CARTJ/issue/view/99>
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.